SOLUTION, Jurnal of Counseling and Personal Development

Vol 7 No 1, Month 2025, pp 20-28
ISSN: 2684-7655

Hubungan Fanatisme Sepak Bola Dengan Perilaku Agresi Verbal pada Suporter Mahasiswa di Kota Yogyakarta

Gabriel David Isnawan[1*], Bernardinus Agus Arswimba[2]
[1,2]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
*Penulis koresponden, *e-mail*: davidisnawan29@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the relationship between fanaticism towards football clubs and verbal aggression behavior among student supporters in Yogyakarta City.This research uses a quantitative method with a correlational approach.The research subjects consisted of 63 students who were members of the PSIM Yogyakarta supporter group (Brajamusti).The instrument used was a questionnaire with a Likert scale to measure the level of fanaticism and verbal aggression.The research results show that there is a positive and significant relationship between football fanaticism and verbal aggression behavior with a Pearson correlation coefficient value of 0.785 > 0.248.The level of fanaticism and verbal aggression among respondents mostly falls into the very high category.These findings indicate that the higher the level of fanaticism towards a football team, the greater the tendency for an individual to exhibit aggressive verbal behavior.This research is expected to serve as a reference for supporter organizations, security personnel, and related parties in understanding and managing the emotional dynamics that arise in the context of support for the football club being supported.*

Keywords*: Verbal Aggression, Fanaticism, Students, supporters*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme terhadap klub sepak bola dengan perilaku agresi verbal pada suporter kalangan mahasiswa di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian berjumlah 63 mahasiswa yang tergabung sebagai anggota kelompok suporter PSIM Yogyakarta (Brajamusti). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur tingkat fanatisme dan agresi verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara fanatisme sepak bola dengan perilaku agresi verbal dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,785 > 0,248. Tingkat fanatisme dan agresi verbal responden sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme terhadap tim sepak bola, semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku agresif secara verbal. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi organisasi suporter, pihak keamanan, dan pihak terkait dalam memahami dan mengelola dinamika emosi yang muncul dalam konteks dukungan terhadap klub sepak bola yang didukung.

Kata kunci: Agresi Verbal, Fanatisme, Mahasiswa, Suporter

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di Indonesia. Antusiasme masyarakat terhadap pertandingan sepak bola tidak hanya terlihat dari banyaknya jumlah penonton di stadion, tetapi juga diikuti dengan terbentuknya komunitas – komunitas suporter yang mendukung klub

favorit mereka dengan loyalitas yang tinggi. Ridyawanti (dalam Hapsari & Wibowo, 2015) berpendapat bahwa suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Suporter tidak hanya hadir secara fisik, namun juga memberikan dukungan kepada klub favoritnya dengan berbagai cara seperti menggunakan atribut tim yang didukungnya, menyanyikan yel – yel penyemangat sepanjang pertandingan, hingga unggahan di media sosial guna memberikan semangat kepada para pemain. Dalam konteks ini, muncul fenomena fanatisme suporter yang ekstrem, dimana dukungan yang diberikan kepada klub favoritnya melebihi batas kewajaran dan berpotensi menimbulkan perilaku agresif, termasuk agresi verbal.

Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa "Perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi agresi fisik, agresi dalam bentuk kemarahan, agresi dalam bentuk kebencian, serta agresi verbal. Agresi fisik adalah perilaku menyakiti orang lain melalui tindakan fisik. Agresi dalam bentuk kemarahan adalah perilaku melukai orang yang diluapkan dalam wujud ekspresi marah. Sedangkan agresi dalam bentuk kebencian adalah tindakan menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan permusuhan"

Fanatisme merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan keyakinan dan kecintaan berlebihan terhadap suatu objek, dalam hal ini klub sepak bola. Fanatisme yang berlebihan dapat mengakibatkan individu sulit menerima perbedaan pendapat, kritik, dan menjustifikasi tindakan yang bersifat merugikan pihak lain, seperti penghinaan atau ujaran kebencian terhadap suporter lawan dan juga perangkat pertandingan. Menurut Robles (2013), fanatisme yang tidak terkendali berpotensi memicu perilaku agresif, salah satunya agresi verbal.

Perilaku agresi verbal dalam konteks suporter sepak bola bisa muncul dalam bentuk makian, hinaan, sindiran tajam, serta komentar negatif yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan pihak lain. Fenomena ini umum terjadi baik di dunia nyata maupun di media sosial. Beberapa unggahan di media sosial menunjukkan adanya bentuk – bentuk agresi verbal yang ditujukan kepada pemain tim lawan, manajemen tim, bahkan kepada sesama suporter.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Ilhami (2023) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara fanatisme suporter dengan peningkatan agresi verbal di media sosial di kalangan suporter Persebaya Surabaya. Data ini mengindikasikan bahwa fanatisme dapat mendorong suporter untuk mengekspresikan dirinya secara lebih vokal dan sering kali disertai perilaku verbal yang agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara fanatisme terhadap klub sepak bola dengan perilaku agresi verbal pada mahasiswa yang menjadi suporter sepak bola di Kota Yogyakarta. Studi ini menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai dinamika

dalam komunitas suporter dan implikasinya terhadap interaksi sosial di suporter kalangan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Sugiyono (2013), data kuantitatif adalah data berupa angka atau data kualitatif yang diubah menjadi angka melalui skoring. Penelitian dilakukan terhadap 63 mahasiswa yang merupakan anggota kelompok suporter PSIM Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Brajamusti. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh anggota dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala, yaitu skala fanatisme dan skala agresi verbal. Skala disusun berdasarkan indikator dari teori Goddard (dalam Purnamasari, 2016) untuk fanatisme dan teori dari Infante & Wigley (1986) untuk agresi verbal. Setiap skala menggunakan format skala Likert dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu "Sangat Sesuai", "Sesuai", "Tidak Sesuai", dan "Sangat Tidak Sesuai".

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring dengan menggunakan *Google Forms* yang kemudian dilakukan skoring untuk setiap jawaban dari pernyataan yang diberikan.

Tabel 1. Norma Skoring Kuesioner

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	**S**	**TS**	**STS**
1	*Favorable* (+)	4	3	2	1
2	*Unfavorable* (-)	1	2	3	4

Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Pearson untuk tiap item, dan hasil menunjukkan bahwa terdapat 62 item valid dari jumlah total 82 item. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,870 untuk variabel fanatisme dan 0,946 untuk variabel agresi verbal, yang berarti instrumen yang digunakan sangat reliabel. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach Alpha*
Fanatisme	0,870
Agresi Verbal	0,946

HASIL

Setelah melakukan uji normalitas menggunakan metode Komonogorov-Smirnov (K-S) hasil yang ditunjukkan terdapat nilai signifikansi 0,095 > 0,05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

Data bisa dikatakan normal dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : Apabila nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka data yang diperoleh dapat ditafsirkan berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka data yang diperoleh dapat ditafsirkan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			63
Normal Parameters[ab]	Mean		0
	Std. Deviation		7.70764698
Test Statistic	Absolute		0.103
	Positive		0.103
	Negative		-0.097
Asvmp. Sig. (2-tailed)			0.103
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.095
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.101
		Upper Bound	0.093
			0.109

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity Sig. 0,089 > 0,05, yang berarti hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal bersifat linear.

Data dapat dikatakan linear dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : Jika nilai Deviation from Linearity Sig. > 0,05 maka hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah linear, sebaliknya jika nilai Deviation from Linearity Sig. < 0,05 maka hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah tidak linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Agresi Verbal* Fanatisme	Between groups	(Combined)	7731.567	24	322.149	6.605	0.000
		Linearity	5901.699	1	5901.699	121.001	0.000
		Devation from Linearity	1829.868	23	79.559	1.631	0.089
	Within groups		1853.417	38	48.774		
	Total		9584.984	62			

Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,067 > 0,05, sehingga data yang telah dikumpulkan bersifat homogen atau berasal dari kelompok yang sama.

Data dapat dikatakan homogen apabila memenuhi kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas sebagai berikut : Jika nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka data dianggap homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 maka data dianggap tidak homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Fanatisme	Based on Mean	2.328	12	40	.023
	Based on Median	1.212	12	40	.309
	Based on Median and with adjusted df	1.212	12	10.074	.385
	Based on trimmed mean	1.884	12	40	.067

Uji korelasi menghasilkan nilai Pearson r = 0,785 > 0,248, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara fanatisme dengan agresi verbal.

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 7. Hasil uji korelasi Pearson Correlation

		Fanatisme	Agresi Verbal
Fanatisme	Pearson Correlation	1	.785**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	63	63
Agresi Verbal	Pearson Correlation	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	63	63

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat fanatisme pada suporter sepak bola kalangan mahasiswa didapatkan data; 1) Terdapat 51 responden (81%) dengan tingkat fanatisme sangat tinggi, 2) Terdapat 12 responden (19%) dengan tingkat fanatisme tinggi, 3) Tidak ada responden yang berada pada kategori fanatisme sedang, 4) Tidak didapatkan responden yang berada pada kategori fanatisme rendah, 5) Tidak didapatkan responden yang berada pada kategori fanatisme sangat rendah.

Tabel 8. Kategorisasi Tingkat Fanatisme

Interval	Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi	Kategorisasi
101<X	51	81%	Sangat tinggi
85 <X≤ 101	12	19%	Tinggi
70 <X≤ 85	0	0%	Sedang
54 <X≤ 70	0	0%	Rendah
X ≤ 54	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	63	100%	

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat agresi verbal pada suporter sepak bola kalangan mahasiswa didapatkan data; 1) Terdapat 51 responden (81%) dengan tingkat agresi verbal sangat tinggi, 2) Terdapat 8 responden (12,7%) dengan tingkat agresi verbal tinggi, 3) Didapatkan 4 responden (6,3%) memiliki tingkat agresi verbal sedang, 4) Tidak didapatkan responden yang berada

pada kategori agresi verbal rendah, 5) Tidak didapatkan responden yang berada pada kategori agresi verbal sangat rendah.

Tabel 9. Kategorisasi Tingkat Agresi Verbal

Interval	Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi	Kategorisasi
101<X	51	81%	Sangat tinggi
85 <X≤ 101	8	12,698%	Tinggi
70 <X≤ 85	4	6,349%	Sedang
54 <X≤ 70	0	0%	Rendah
X ≤ 54	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	63	100%	

Berdasarkan dengan hasil uji data yang telah peneliti paparkan maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif yaitu "terdapat hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi verbal pada suporter kalangan mahasiswa di Kota Yogyakarta" dapat diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menjelaskan secara rinci hubungan antara fanatisme sepak bola dan perilaku agresi verbal pada suporter mahasiswa di Kota Yogyakarta. Dalam bagian ini, peneliti akan mendalami pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang berfokus pada tingkat fanatisme terhadap sepak bola dan perilaku agresi verbal di kalangan suporter mahasiswa.

Berdasarkan analisis data, ditemukan korelasi signifikan antara fanatisme dan perilaku agresi verbal, dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,785, melebihi nilai r-tabel 0,248. Ini menunjukkan hubungan penting antara kedua variabel tersebut. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa tingkat fanatisme terhadap sepak bola dan perilaku agresi verbal keduanya sangat tinggi, dengan persentase 81%. Hal ini menunjukkan mayoritas suporter mahasiswa di Yogyakarta memiliki tingkat fanatisme dan agresi verbal yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme yang dimiliki oleh suporter sepak bola kalangan mahasiswa, maka semakin tinggi pula mereka menunjukkan perilaku agresi verbal.

Fanatisme dalam konteks suporter tidak hanya sebatas loyalitas terhadap klub, tetapi sering kali mencakup pengorbanan waktu, uang, dan energi serta penghayatan emosional yang dalam terhadap setiap hasil pertandingan. Ketika ekspetasi suporter terhadap tim tidak terpenuhi, emosi negatif yang muncul kerap dimanifestasikan dalam berbagai bentuk agresif sebagai bentuk pelampiasan.

Dalam konteks mahasiswa, agresi verbal yang lahir dari fanatisme ini bisa diperparah oleh dinamika perkembangan identitas diri, pencarian eksistensi, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Mahasiswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh kelompoknya, apalagi ketika kelompok tersebut membentuk identitas kolektif yang kuat seperti dalam komunitas suporter.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ilhami (2023) dan Utomo (2023), yang menemukan hubungan signifikan antara fanatisme dan agresi verbal di kalangan suporter sepak bola.

Jika dibandingkan dengan dengan penelitian oleh Putri (2014), yang meneliti kecenderungan agresi pada suporter nobar di Yogyakarta, hasilnya juga menunjukkan adanya hubungan antara fanatisme terhadap klub dengan kecenderungan agresif. Namun nilai korelasinya lebih rendah dibandingkan dengan penelitian ini, yakni sebesar 0,212, menunjukkan hubungan yang lebih lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks dan metode pengambilan sampel.

Perbandingan ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa konteks dukungan langsung terhadap klub lokal dan keterlibatan emosional dapat memperkuat efek fanatisme terhadap agresi verbal. Hal ini juga menjelaskan mengapa tingkat korelasi pada penelitian ini termasuk tinggi.

Dalam kaitannya dengan sifat fanatisme yang tinggi di kalangan suporter mahasiswa, dampak sosial yang dihasilkan dari perilaku agresi verbal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pada dasarnya, fenomena ini bukan hanya memberikan dampak individual kepada suporter, tetapi juga mempengaruhi dinamika kelompok dan lingkungan sosial mereka. Perilaku agresif yang termanifestasi secara verbal dapat memperkuat solidaritas kelompok melalui aksi kolektif yang diarahkan pada pihak luar, sering kali dalam bentuk ejekan atau cercaan terhadap tim lawan maupun aparat yang terlibat dalam pengamanan pertandingan. Ketika pola perilaku ini menjadi bagian integral dari budaya suporter, maka fanatisme tidak hanya berperan dalam mempertahankan loyalitas tetapi juga membentuk cara pandang yang sempit terhadap keragaman pendapat dan kejadian di luar kelompok pendukungnya.

Lebih lanjut, fenomena ini juga berdampak pada bagaimana suporter memandang dan memaknai persaingan antar klub. Ketegangan yang muncul dari rivalitas sering kali diperparah oleh fanatisme yang tidak terkendali, di mana diskusi tentang pertandingan menjadi arena untuk mengekspresikan agresi verbal. Dalam konteks mahasiswa yang sedang dalam fase pencarian jati diri, keterlibatan emosional yang berlebihan dengan klub sepak bola bisa jadi menggantikan fungsi-fungsi sosial lainnya yang lebih konstruktif. Pendidikan formal di universitas yang seharusnya menjadi medium peningkatan kapasitas intelektual dan pengembangan soft skills justru dibayangi oleh kecenderungan perilaku destruktif yang dipicu oleh aktivitas mendukung sepak bola di luar batas wajar.

Proses identifikasi dengan kelompok suporter juga sering kali mengaburkan batas-batas norma sosial yang diterima secara umum. Ketika perilaku agresif dianggap sebagai bagian dari ekspresi dukungan, maka pada saat yang sama, batas mana yang merupakan perilaku yang dapat diterima mulai kabur. Kelompok suporter, khususnya yang memiliki anggota dari kalangan mahasiswa, cenderung mengembangkan subkultur tersendiri yang memiliki aturan, ritual, dan bentuk ungkapan

emosional yang bisa jadi berbeda dari norma umum. Fanatisme yang berlebihan ini, jika terus dibiarkan, dapat menimbulkan citra negatif pada komunitas tersebut, mengisolasi mereka dari komunitas akademik yang lebih luas yang menekankan pada dialog dan pertukaran gagasan yang saling menghormati.

Selain itu, hubungan erat antara fanatisme suporter dan perilaku agresi verbal juga menciptakan tantangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan manajemen klub sepak bola. Dibutuhkan pendekatan multidisiplin untuk mengatasi isu ini, dengan melibatkan ahli pendidikan, psikologi, dan sosiologi untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengelola fanatisme dan mengurangi perilaku agresif. Misalnya, penyusunan kebijakan yang mendukung interaksi positif antar kelompok suporter serta program yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kontrol diri dan pengelolaan emosi pada mahasiswa. Hal ini penting agar suporter tetap dapat beraktifitas mendukung klub kesayangan mereka dalam koridor sportivitas dan saling menghormati.

Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan mengelola fanatisme di kalangan suporter mahasiswa tidak bisa hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, tetapi juga harus memanfaatkan potensi positif yang bisa dihasilkan. Fanatisme yang sehat dapat membangkitkan semangat kebersamaan, promosi nilai-nilai sportifitas, serta memperkuat daya tahan mental menghadapi berbagai tekanan. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak terkait, perilaku agresi verbal dapat ditekan, sehingga fanatisme tetap dapat menjadi faktor yang mempererat solidaritas dan kebanggaan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme sepak bola dengan perilaku agresi verbal pada suporter kalangan mahasiswa di Kota Yogyakarta. Mayoritas responden menunjukkan tingkat fanatisme dan agresi verbal yang sanggat tinggi. Hal ini menunjukkan perilunya pendekatan edukatif dan preventif dalam mengelola semangat suporter ketika mendukung klub kebanggaannya agar tidak menjadi perilaku yang merugikan banyak pihak lain.

REFERENSI

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggresion questionnare. *Journal of Personality and Social Psychology*, 452-459.

Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 157-168.

Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Pengaruh Suporter terhadap Kinerja Tim dalam Pertandingan Sepak Bola. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 123-135.

Ilhami, Moh Fajar Dian; Hayani, Havani; Rachman, Eva Nur; Budhi, Setia;. (2023). Hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal di media sosial suporter persebaya surabaya. *Jurnal Psikologi Humanistik '45*, 85-94.

Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal Aggresiveness: An Interpersonal Model and Measure. *Communication Monographs*, 61-69.

Purnamasari, I. (2016). Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan. *Ejournal Psikologi*, 260-269.

Putri, D. A., & Santhoso, F. H. (2014). Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Suporter Klub Sepak Bola Nonton Bareng di Yogyakarta.

Robles, M. U. (2013). *Fanaticism in Psychoanalysis.* London: Routledge.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Utomo, Gracia Yudi; Kristianingsih, Sri Aryanti;. (2023). Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 221-232.